

PENGELOLA KEUANGAN DALAM REALITAS “SISI GELAP”

Rinto Kuswantoro

Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Email: rintokuswantoro@gmail.com

Akhmad Firman

Universitas Halu Oleo, Kendari

Muntu Abdullah

Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstract

The purpose of this study is to find out why financial managers still want to be involved in the dark side that becomes the reality in their profession. The research method used in this study is Transcendental Phenomenology, this method is believed to be able to reveal the deepest side of the informant. The way to do this is to delay the justification (epoche) of the outer consciousness, then the outermost consciousness is developed to get the deepest awareness. The results of this study found a dilemma felt by informants when dealing with the reality of the dark side, because the principle of life is contrary to the culture (dark side) of the organization. But the wave of pressure from the community and the responsibility of its role as head of the family demanded that the informants choose to remain in the reality of the dark side. The situation of informants who remain in the dark side is known as secularism.

Keywords: Simalakama Pengelola, Pengelola Keuangan, Sisi Gelap Laporan Keuangan, Sekularisme.

1. PENDAHULUAN

Profesionalisme dewasa ini adalah salah satu modal yang dibutuhkan untuk turun di dunia kerja. Pasalnya berbagai sarana dan prasarana terus berkembang seiring berjalannya waktu. Berbagai profesi juga harus terus melakukan *upgrading* agar bisa tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Kalbers bahwa profesionalisme adalah atribut individual yang penting (Kalbers, 1995 : 72). Begitu pula halnya dengan akuntan atau orang-orang yang bekerja untuk mengelolah keuangan, mereka dituntut untuk memiliki profesionalisme yang baik dan cukup untuk tetap eksis di dunia kerja.

Akuntan atau pengelola keuangan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, juga diperhadapkan pada berbagai macam pemodelan akuntansi yang terus berkembang menuju bentuk ideal. Hal ini pada akhirnya

menuntut mereka menjadi lebih baik. Misalnya saja perkembangan akuntansi berbasis akrual yang diatur dalam PP No. 71 Tahun 2010 tentang SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan), membawa beberapa perubahan dalam standar dan mekanisme penyajian laporan keuangan di pemerintahan, serta di dukung dengan ditetapkannya Permendagri No.64 Tahun 2013 Pasal 10 ayat (2) yang menyatakan penerapan SAP berbasis akrual pada pemerintah daerah paling lambat mulai tahun anggaran 2015. Dan basis akrual ini yang juga yang banyak dikembangkan diberbagai entitas saat ini. Para akuntan dan pengelola keuangan mau tidak mau, suka tidak suka harus berhadapan dengan musim semi akuntansi akrual. Penyesuaian pun dilakukan agar tidak kaget dengan akuntansi akrual tersebut.

Dialektika perkembangan akuntansi yang berusaha menemukan bentuk idealnya terus berberlangsung baik dari tingkat akademisi hingga praktisi, dan ini

adalah kabar yang menggembirakan, karena banyak yang menaruh perhatian tentang ilmu akuntansi agar lebih baik lagi. Namun, terlepas dari hal tersebut agaknya orang-orang yang terlibat sebagai praktisi dibidang akuntansi atau keuangan mesti menarik nafas dalam-dalam untuk menghirup udara segar di pagi hari, hal ini karena teriknya perjalanan seorang pengelola keuangan yang dipenuhi berbagaimacam konflik dalam mengelolah sebuah benda yang kata orang “dia bukan segalanya, tapi tanpa dia semuanya jadi susah, dialah *doi*”.

Idealnya, pengelola keuangan melakukan aktivitasnya mengikuti standar profesi, norma, etika dan budaya yang ada dilingkungan tersebut. Bersifat objektif dan menjaga integritas adalah contoh dari beberapa prinsip yang harus dipegang erat-erat bagi pengelola keuangan. Melaporkan pertanggungjawaban apa adanya, jujur, tanpa ada intervensi dari siapapun.

Fakta yang terjadi dilapangan tak seperti cerita dunia dimana manusia tak pernah khilaf dan salah. Nyatanya penyiasatan laporan keuangan dilakukan oleh sebagian dari pengelola keuangan. Motifnya bermacam-macam, mulai dari keserakahan, intervensi atasan, hingga karena sistem dan budaya organisasi yang ada di instansi tersebut. Biasanya semua itu terangkum dalam sebuah frasa, yang tak asing ditelinga pengelola keuangan, yakni Dana Taktis. Dana taktis sebenarnya tidak ada sama sekali dalam perencanaan atau mata anggaran, tetapi terkadang dibutuhkan bagi sebuah instansi untuk “keperluan” tertentu. Cara memperoleh dana taktis adalah total belanja yang di pertanggungjawaban secara administrasi di kurangi dengan pengeluaran rill. Artinya ada kertas-kertas yang tidak berkata jujur dalam pertanggungjawaban yang dibuat. Hal inilah yang kadang membuat Peneliti merasa gerah melihat fenomena tersebut, dan berusaha menginsyafi realitas yang begitu naïf dalam penghambaan kepada pemilik jagad raya. Realitas ini adalah sisi gelap dari pengelola keuangan yang terjadi dilapangan.

Sisi gelap pernah menjadi sejarah dan sekarangpun masih menjadi realitas bagi Akuntan atau Pengelola Keuangan. Ketika melihat sejarah dalam kasus sisi gelap/*fraud* (kecurangan) maka Enron tak pernah absen dalam ingatan kita, dimana KAP Andersen melakukan *creative accounting* bersama dengan perusahaan Enron. Peristiwa lainnya yang juga menambah rentetan sejarah kelam Akuntan dalam realitas sisi gelap adalah kasus yang terjadi di Indonesia, semisal pada PT KAI pada tahun 2006 yang menyajikan laporan keuangan bukan yang sebenarnya, dimana beban diakui sebagai asset. Kasus serupa juga terjadi pada kredit macet BRI cabang Jambi pada tahun 2010, dimana laporan yang dibuat bukanlah laporan yang sesungguhnya dalam mnegajukan pinjaman. Akibat tindakan *fraud* ini tentu sangat merugikan, baik bagi orang lain maupun nama baik dari Akuntan itu sendiri.

Pada tataran akar rumput pun fenomena sisi gelap adalah sesuatu yang tidak bias di hindarkan. Hal ini seperti pengakuan dari Bapak Budi selaku pengelola keuangan, yang kemudian akan menjadi Informan dalam penelitian ini. Beliau menyatakan bahwa: Semua birokrasi mas (dengan wajah yang meyakinkan menatap saya), kemarin waktu tanya dengan orang di pusat, orang pusat juga bilang gitu (membenarkan adanya penyiasatan), tinggal kitannya aja mau jalanin apa enggak.

Selain itu, Beliau Juga Menambahkan: Soalnya kalo nggak gitu (melakukan penyiasatan), mau ngundang tamu bagaimana atau kedatangan tamu... lagian kalo nggak gitu, nggak diterima (kerja) mas... malah atasan saya bilang gini “ya udah kalo mas budi nggak bisa ngikutin saya, masih banyak kok yang lain... gitu mas.

Wawancara singkat yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa terkadang ada sebuah kondisi dimana instansi menghadapi improvisasi kegiatan, sesuatu yang mendadak dan sialnya tidak ada sumber anggarannya. Maka dana taktis adalah solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Atas dasar realitas ini, maka rumusan masalah yang peneliti bangun adalah mengapa Bapak Budi masih bertahan menjadi pengelola keuangan sebagai profesinya? padahal Bapak Budi telah mengetahui tentang sisi gelap pengelolaan keuangan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Realitas “sisi gelap” dalam pembahasan ini adalah penyiasan laporan keuangan. Aktivitas ini dikenal dengan nama *fraud*. Oleh Karena itu dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menguraikan pembahasan ini lebih dalam.

2.1 *Fraud*

Fraud diartikan dalam Kamus Inggris-Indonesia (Peter, 1991), sebagai penipuan, kecurangan Atau penggelapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 1976) *fraud* berarti tidak jujur, tidak lurus hati, tidak adil dan keculasan. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai suatu keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam *fraud* terkandung unsur-unsur: tak terduga (*surprise*), tipu daya (*trickery*), perbuatan licik (*cunning*), curang (*unfair*) dan merugikan orang lain (*cheats*). *Fraud* dapat juga diartikan sebagai penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud*.

2.1.1 *Palaku Fraud*

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok (Suprajadi. 2009 : 54):

a. First-time offenders

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya melewati batas kapasitas penghasilannya. Atau pelaku merasionalisasi perilakunya bahwa hal biasa jika melakukan penggelapan. Jika faktor tekanan dan rasionalisasi melampaui faktor takut untuk terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian

internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

b. Repeat offenders

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Dalam hal ini, faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe *firsttime offender*. Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.

c. Organized crime groups

Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyuaian atau pemerasan oleh karyawan, atau melalui kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

d. Internally committed for the perceived benefit of the corporation

Pelaku kecurangan biasanya pegawai yang percaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe *first-time offender* maupun *repeat offender*.

Data yang dipublikasi oleh *Association of Certified Fraud Examiners Chapter Indonesia*, dalam artikel *Survai Fraud Indonesia 2016* menguraikan bahwa pelaku *fraud* berdasarkan jabatan menunjukkan bahwa manajer merupakan jabatan yang paling banyak melakuakn *fraud*. Selanjutnya diikuti oleh atasan (direksi) atau pemilik. Berbeda dengan *Report to the Nationss* (2016) yang mengungkapkan bahwa karyawan lah yang merupakan pelaku *fraud* yang paling banyak. Hal ini memang sejalan dengan fenomena yang sekarang terjadi di Indonesia, bahwa tingkat *middle managerial*-lah yang paling banyak melakuakn *fraud*.

Gambar 2.1 : Pelaku Fraud



ACFE Chapter Indoensia 2016

2.2.2 Teori *Fraud Triangle*

Konsep fraud triangle pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (www.wikipedia.org). Fraud triangle terdiri atas tiga komponen yaitu rationalization, pressure, dan opportunity. Albrecht (1995) dalam Fitriana (2012 :243) mengatakan bahwa tiga elemen yang terjadi dalam kecurangan yaitu adanya tekanan (*pressure*) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, merasakan adanya peluang (*perceived opportunity*) didefinisikan sebagai kemampuan/peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, dan alasan (*rationalize*) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum.

Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan. Opportunity. Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah opportunity. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan

mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai. (Suprajadi. 2009 : 53).

Pressure

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Rationalization

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.

2.2 Financial Statement Fraud

2.2.1 Definisi Financial Statement Fraud

Definisi *financial statement fraud* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards* (AAS), *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua sumber di atas mendefinisikan *financial statement fraud* dengan sudut pandang yang sama. Elliott and Willingham (dalam Intal dan Do, 2002), mendefinisikan *financial statement fraud* dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, *financial statement fraud* merupakan suatu *management fraud* yaitu, “*the deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading*”. Dengan demikian, istilah *management fraud* dan *financial statement fraud* sering digunakan secara bergantian, namun secara umum *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk merugikan pihak lain.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat

mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *financial statement fraud* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2002). Oleh karenanya, auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan praktik *financial statement fraud*. Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.2.2 Pelaku Financial Statement Fraud

Financial statement fraud dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun, siapa pun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008). Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

2.2.3 Tipe Financial Statement Fraud

Menurut SAS No.99, terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

- a. *Fraudulent financial reporting*.

Didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.

b. Misappropriation of assets.

Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima). Kwok (dikutip oleh Nguyen, 2008) menyatakan bahwa penyalahgunaan aset seringkali disertai dengan pencatatan palsu dalam menyembunyikan fakta bahwa aset yang hilang, tidak langsung menyebabkan penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Fenomena sisi gelap yang menggelembung di udara lewat begitu saja di depan mata, dan peneliti yang melihat merasa resah menyaksikan peristiwa ini dan pada akhirnya terusik untuk mendalaminya. Namun pendekatan yang digunakan tidak bisa seperti pada penelitian umumnya yang menggunakan data statistik karena penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengapa Bapak Budi masih bertahan dengan realitas sisi gelap. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan non positivisme dalam penelitian ini yang diyakini mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Ilmu pengetahuan positivistik adalah klaim kebenaran tunggal yang melekat erat dalam asumsi-asumsi ilmu ini. Universalitas, objektivitas, dan rasionalitas menjadi klaim-klaim tunggal yang biasa kita temukan dalam paradig ini (Triyuwono. 2010 : 5). Kebalikan dari positivisme, penelitian non positivisme adalah penelitian yang berada diluar dari cara pandang atau paradigma penelitian positivisme itu sendiri.

Kajian non positivisme dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dengan filsafat fenomenologi transsendental. Berbicara

tentang interpretif, maka Burrell & Morgan (1979 : 28) memiliki pandangan sebagai berikut: *The interpretive paradigm is informed by a concern to understand the world as it is, to understand the fundamental nature of the social world at the level of subjective experience.*

Interpretif digambarkan sebagai sebuah paradigma penelitian yang berusaha memahami keteraturan yang terjadi di dunia apa adanya, dan memahami dengan pandangan yang mendasar dan mengembalikannya pada subjektivitasnya masing-masing. Kemudian Burrell & Morgan menambahkan: *It seek explanation within the realm of individual consciousness and subjectivity, within the frame of reference of the participant as opposed to the observer of action.*

Kesadaran individu adalah penjelasan tambahan yang ingin disampaikan Burrell & Morgan dalam membicarakan penelitian interpretif. Hal ini dikarenakan bahwa keteraturan yang terjadi di dunia tidak lain ditentukan dari kesadaran masing-masing individu dalam menjalani kehidupan. Hal inipun kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan oleh Kamayanti (2016: 7), dimana penelitian interpretif memahami bahwa realitas atau kebenaran dikonstruksi dari subjektivitas manusia. Dibalik klaim objektivitas selalu ada subjektivitas. Oleh karena itu penelitian di paradigma ini bertujuan “menginterpretasikan” dan “memahami” realitas.

Filsafat yang digunakan dalam paradigma interpretif untuk kesempatan kali ini peneliti menggunakan filsafat fenomenologi transsendental kepunyaan Edmund Huserl. Peneliti menganggap bahwa filsafat ini mampu untuk menjewantahkan jawaban yang ingin ditemukan oleh peneliti. Fenomenologi transsendental menurut Kamayanti (2017 : 150) adalah studi yang diluncurkan oleh Edmund Huserl berfokus pada suatu studi kesadaran. Sebuah buku hasil kompilasi kuliah-kuliahnya tahun 1910-1920, mengerucut diskusi tentang fenomenology pada konsep “Aku”/”I”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “aku” jelas Huserl

adalah pusat dari seluruh lingkungan (*Umgebung*) yang dengan penegasan keberadaan “Aku” membedakan satu manusia dengan manusia yang lain karena pengalaman setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, ekspektasi, serta fantasi yang berbeda. Oleh karena itu, “Aku” disini bukan pengalaman, namun yang mengalami, “Aku” bukan aksi melainkan yang melakukan. Seorang fenomenolog berkeinginan untuk memahami apa yang dialami oleh “Aku” melakukan pemaknaan atas suatu hal tertentu.

Pada kesempatan yang lain, Holstein (1997: 336) menjelaskan bahwa yang utama dalam pemikiran Husserl, ilmu pengetahuan selalu berpijak pada ‘yang eksperiensial’ (yang bersifat pengalaman). Baginya hubungan antara persepsi dengan objek-objeknyatidaklah pasif. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Prinsip ini kemudian menjadi pijakan bagi penelitian kualitatif tentang praktik dan perilaku yang membentuk realitas.

Burrell & Morgan (1979 : 242) menjelaskan tentang Fenomenologi Transsendental sebagai berikut: *in this transcendental philosophy Husserl attempts to grasp ‘the world as phenomenon’-to grasp it not as an object, but as pure meaning*

Memahami dunia bukan sebagai objek akan tetapi lebih dari pada itu, yakni bertujuan untuk memahami makna murni dari kesadaran yang ada. Selain itu Burrell & Morgan juga menyatakan: *The phenomenological reduction thus leads to a conjunction between pure consciousness and the world phenomenon. All the assumptions of everyday life are brushed aside in the pursuit of pure subjectivity, of transcendental consciousness, the intentionality of which is the source of all meaning. This notion of intentionality-the idea that consciousness always has an object that constitutes it-plays a crucial role in husserl’s philosophy. It denies the possibility of there being an independent reality of any kind.*

Sehingga bisa dikatakan bahwa kajian fenomenologi transsendental seperti yang telah

dijelaskan diatas berfokus pada kesadaran murni yang disengaja dan berada dalam keadaan subjektivitasnya, dan menyangkal adanya independensi dalam bentuk apapun. Holstein (1997: 337) juga menegaskan bahwa inilah isu utama interpretif, yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas adalah argumentasi peneliti mengenai alasan rasional dalam penentuan jenis penelitian. Oleh karena itu, niatan peneliti bukan dalam rangka melakukan prediksi atau generalisasi pada penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini diarahkan kepada penelusuran subjektifitas dari sebuah pengalaman untuk mendapatkan kesadaran murni, sehingga makna etika dari sang ‘Aku’ bisa di dapatkan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu instansi pemerintahan di Sulawesi Tenggara yang menerima dana hibah NGo, dimana instansi tersebut menjalankan program dan mengelola dana hibah. Sejak jauh-jauh hari, peneliti telah mengamati tentang realitas penyiasatan laporan keuangan, begitu pula para aktor yang aktif melakukan penyiasatan laporan keuangan. Dari beberapa aktor tersebut, peneliti mengambil seorang aktor yang paling dekat dengan peneliti dan memungkinkan untuk dijadikan informan dalam penelitian kali ini. Oleh Sugiono cara tersebut di golongan sebagai teknik *nonprobability sampling*, dengan teknik *sampling purposive* (Sugiono 2011 : 126)

Peneliti hanya mengambil seorang informan saja dalam penelitian ini dengan alasan fokus kepada informan agar mendapatkan pemaknaan yang mendalam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kamayanti (2017: 151) mengupas “Aku” ini adalah tugas fenomenolog, yang tentu akan sangat melelahkan. Oleh karena itu, jika memilih fenomenologi, tidak mungkin mengambil lebih dari 10 informan, bahkan 3 atau 4 informan sudah

akan sangat melelahkan peneliti jika fenomenologi benar-benar dilakukan. Lebih lanjut alasan peneliti tidak mengambil 2 informan dalam penelitian ini karena kajian non positivis bukan dalam rangka generalisasi, tetapi mendapatkan kesadaran subjektivitas. Tidak mungkin menjadikan kesadaran seorang informan diambil untuk mencari kesadaran lebih dalam lagi dari informan yang lain, jika demikian adanya maka penelitian ini telah “murtad” dari tabiat awalnya, yakni melakukan generalisasi. Jika ditetapkan untuk mengambil 2 informan maka mengambil kesadaran 2 informan sekaligus dari awal. Namun arah penelitian telah bergeser dari menemukan kesadaran sang “Aku”, menjadi perbandingan kesadaran sang “Aku”.

Penentuan informan dalam kualitatif ini juga harus memperhatikan kedekatan dan keterbukaan informan dalam memberikan data. Hal ini penting, apalagi jika penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat sensitif. Hal ini sebagaimana yang nyatakan oleh Kamayanti (2016: 45) bahwa penelitian kualitatif harus memperhatikan (1) *relevance* (2) *recommendation*, (3) *rapport* (4) *readiness* (5) *reassurance*. Kelima unsur di atas adalah indikator yang sangat membantu dalam menghasilkan kualitas data yang berkualitas. Lalu bagaimana dengan informan Peneliti? Informan yang Peneliti pilih memiliki kedekatan dan juga kesediaan memberikan informasi kepada Peneliti mengenai sisi gelap pekerjaannya. Oleh Karena itu meskipun ada banyak pengelola keuangan diluar sana yang mungkin mengetahui tentang sisi gelap, namun jika lima unsur di atas tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan data yang diberikan menjadi kurang berkualitas.

Sedangkan untuk menjaga etika, maka identitas tentang informan di rahasiakan. Peneliti menggunakan nama samaran untuk informan, yakni Bapak Budi. Sikap yang ambil oleh peneliti ini dikenal dengan istilah sikap absolutis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Denzin & Lincoln (1997 : 24) bahwa sikap absolute berpijak

pada pandangan bahwa para ilmuwan sosial tidak memiliki hak untuk mencampuri privasi orang lain. Lebih lanjut Guba & Lincoln (1989 : 120-141) memandang persetujuan awal dipandang dapat melindungi peneliti dari tindakan dakwaan atas terjadinya ancaman bahaya, penipuan, dan serangan terhadap privasi. Maka peneliti dan informan bersepakat untuk merahasiakan identitas informan beserta instansinya, sedangkan riwayat dari informan tetap di sajikan.

Riwayat dari informan adalah sebagai berikut. Pak Budi memiliki riwayat pendidikan Stara satu di Universitas Jaya Negara Malang, di Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi pada tahun 2000. Selain itu Beliau juga pernah menempuh pendidikan Diploma Satu, Jurusan Akuntansi dan Perbankan di universitas Brawijaya Malang pada tahun 2004. Sedangkan riwayat pengalaman kerja pada tahun 2001 sampai 2005 sebagai Konsultan Pajak Drs. Norbertus Simon, MM, di Surabaya. Pada tahun 2005 sampai 2011 sebagai Internal Audit, pada CV Alcomindo Jaya. Dan pada tahun 2011 sampai 2018 sebagai pengelola Dana Hibah. Berdasarkan riwayat kerja diatas maka informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja kurang lebih 18 tahun bergelut dibidang keuangan dan pajak.

Usaha eksplorasi untuk mendapatkan data tentang makna etika secara mendalam menggunakan *Epoche*. Kamayanti (2017:155) menyatakan bahwa fenomenologi sebenarnya tidak menggunakan wawancara sebagai alat koleksi data. fenomenologi menggunakan *epoche* yang sejatinya sangat berbeda dengan wawancara. Menurut Hasbiansyah (2008 : 169) *epoche* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang berkaitan dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (bracketing) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin. Sejalan dengan Descartes dan Kant, Husserl berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi, dan esensi mendahului pengetahuan empiris. Untuk proses *epoche*, peneliti berencana melakukan wawancara terbuka (Moleong 2014 : 189). *Epoche* dilakukan

dalam rangka pendudukan persepsi peneliti dengan membiarkan informan berbicara apa adanya hingga terkondensasi sebuah kesadaran murni.

Moustakas (1994; 26) mengasumsikan bahwa fenomenologi transendental berpedoman pada konsep Husserl, yaitu *epoche* yang membutuhkan eliminasi atas dugaan atau prasangka dan pengetahuan yang terdahulu. Selain itu, *epoche* menurut Moustakas (1994; 33) yaitu: "*Epoche requires a new way of looking at things, a way that requires that we learn to see what stands before our eyes, what we can distinguish and describe*"

Epoche memerlukan cara baru dalam memandang sesuatu, cara yang mengharuskan Kita belajar untuk melihat apa yang berdiri di hadapan kita, apa yang dibedakan dan dijelaskan tanpa ada pengaruh dari faktor lain. *Epoche* berarti sesuatu yang murni diperoleh dari seorang peneliti dari suatu fenomena. Pada *Epoche*, pemahaman sehari-hari, penilaian dan pengetahuan terhadap sesuatu tersebut disisihkan terlebih dahulu. Fenomenologi transendental menekankan atas keberadaan realitas sebagai "objek".

Penting bagi peneliti menghadirkan kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi suatu gejala. Fenomena ini akan mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Hal tersebut pada akhirnya akan dapat membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki (Kuswarno, 2009:46). Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya (Kuswarno, 2009:10).

Husserl melalui tulisannya yang berjudul *Logical Investigations*, menggabungkan antara psikologi diskriptif dengan logika. Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja (objek *real*) dengan *noesis* dan sedangkan *noema* untuk objek yang disadari (objek dalam persepsi). Selain itu,

Husserl menggunakan *epoche* untuk *term* bebas dari prasangka. Dengan *epoche* ini kita menyampingkan penilaian, bias dan pertimbangan awal yang kita miliki dalam suatu objek (Kuswarno, 2009:48).

Proses analisis data pada penelitian kali ini dilakukan dengan mengacu kepada apa yang di sampaikan oleh Ari Kamayanti sebagai berikut : Analisis fenomenologi selalu di mulai dengan identifikasi *noema* atau apa yang biasa disebut sebagai analisis tekstur (seperti "tekstur" permukaan). Berdasarkan identifikasi *noema* peneliti melakukan *bracketing* atau meletakkan tanda kurung pada apa yang ia tangkap tekstur lain di bawah tekstur (analisis struktural) untuk mendapatkan *noesis*, sebagai level pemaknaan yang lebih dalam (Kamayanti. 2017 : 154).

Makna yang lebih mendalam dan menjadi kesadaran murni adalah *noesis*, yaitu kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena dan pada waktu (*Allraum*) dan tempat (*Weltzeit*) tertentu. Pemahaman akan *noema* dan *noesis* ini memungkinkan fenomenolog mengambil pemahaman lanjutan tentang bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Ini adalah pemahaman akan *intentional analysis*. Akhirnya, seorang fenomenolog akan mampu menghasilkan sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan; atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni tersebut (*eidetic reduction*) (*Ibid*).

Mengumpulkan data dilakukan secara terus menerus hingga data menjadi jenuh. Kamayanti (2017:156) menjelaskan bahwa proses ini seperti mengupas lapisan bawang, hingga tak adalagi temuan yang dikatakan baru, yang artinya data sudah jenuh. Tentu menjadi sangat tidak efektif bagi fenomenolog untuk menyiapkan seperangkat pertanyaan, karena justru pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjauhkan fenomenolog dari proses "pengupasan kesadaran".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran peneliti kepada informan menemukan beberapa hal yang menjadi temuan bagi peneliti dan akan dijawantakan sebagai berikut,

Sisi Gelap Yang Diterangkan

Sisi gelap yang diterangkan memiliki beberapa perspektif untuk difahami, pertama bisa bermaksud sebagaimana padanan kata diterangkan yakni dijelaskan. Menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dalam sisi gelap. Perspektif kedua, yakni merujuk pada kata dasar terang, yakni sesuatu yang identik dengan cahaya. Menaruh cahaya pada kegelapan, sehingga apa yang sebelumnya tidak terlihat dalam kegelapan, menjadi terlihat dengan adanya cahaya. Jadi bab ini pun berusaha untuk menjadi demikian.

Gelap adalah kata sifat yang menggambarkan sesuatu yang tak terlihat karena kurang atau tidak adanya spektrum cahaya. Ketika disandingkan dengan kata laporan keuangan maka kurang lebih memiliki arti laporan keuangan yang memiliki sisi tak terlihat dalam proses penyiasatan yang coba untuk ditampakkan wujudnya.

Hasil penelusuran peneliti kepada informan, memperlihatkan bagaimana sebenarnya proses penyiasatan itu terjadi. Hal-hal yang sebelumnya tidak terungkap dalam pertanggungjawaban bulanan menjadi terlihat. Sisi gelap tersebut tersebar ke hampir seluruh lini pertanggungjawaban. Yang perlu diketahui bersama bahwa upaya penyiasatan ini adalah untuk mendapatkan selisih dana, yang nantinya dijadikan sebagai pos pendanaan baru yang disebut dengan dana taktis. Dan pada umumnya, dana taktis ini adalah dana yang bebas digunakan karena sudah dipertanggungjawabkan dan biasanya untuk keperluan tak terduga dan tidak memiliki pos pendanaan. saya di bilangin gini sama atasan saya Mas Kalopun seandainya mau... mau kita ikuti aturan yang sesuai dengan keuangan, ya memang ndak bisa bergerak apa-apa kalo ada tamu,

misalnya kedatangan apa... audit, kasi makan mereka, tunjangannya mereka, itu dari mana kalo bukan dari yang beginian(Dana Taktis) "Gitu Mas" Bahkan pengadaannya adalah sesuatu yang dianggap sebagai kewajiban, oh mereka wajibkan itu mas, mereka mewajibkan itu, penyiasatan bukti-bukti apa gitu, mereka secara sengaja. Bukan nggak disengaja, memang disengaja.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana upaya informan melakukan penyiasatan agar mendapatkan dana taktis, peneliti mencoba untuk merincinya sebagai berikut:

Dana Operasional

Operasional adalah mata anggaran yang selalu muncul dalam sebuah penganggaran. Dan peruntukannya lebih sering untuk menunjang kegiatan harian dari sebuah instansi. Pembelanjaan yang jumlahnya relatif kecil hingga sedang kebanyakan berasal dari operasional, seperti alat tulis kantor dan yang semisalnya berasal dari operasional. Karena sifatnya yang demikian maka dana operasional sering dimanipulasi. Hal ini sebagaimana pernyataan informan saat wawancara. kalo operasional gini, misalnya ada biaya, bukan biaya sih.. misalnya pengadaan ATK to, pengadaan ATK, ini yang sering mas, misalnya kalo ATK itu kalo misalnya budget dalam satu quartal misalnya tiga juta to, dibikin pertanggungjawaban tiga juta, tapi belanja nggak sampe segitu, tiga juga.. nah selisihnya itu kerjasama dengan tokonya, kira-kira tokonya mau nggak 10 persen dari selisihnya itu, kerja sama dengan tokonya, nanti di... 10 persen yang dari tiga juta, misalnya di belanjain 1 juta to, jadi kan ada sisa 2 juta, 2 juta (dikali) sepuluh persennya, jadi 200 buat toko, sisanya satu juta delapan ratusnya buat dana taktis, seperti itu mas, itu untuk yang ATK."

Proses penyiasatan dana operasional yang dijelaskan oleh informan secara sederhananya, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dana yang tersisa dari belanja riil
= Rp. 3.000.000 – Rp. 1.000.000
= Rp. 2.000.000,-

- Kesepakatan yang harus dibayar ke Toko
= Rp. 2.000.000 X 10%
= Rp. 200.000,-
- Yang tersisa untuk dana taktis
= Rp. 2.000.000 – Rp. 200.000
= Rp. 1.800.000,-

Dana sebesar 10% yang disisihkan untuk pemilik toko adalah imbalan yang diberikan untuk membantu pengelola keuangan dalam melengkapi dokumen pertanggungjawaban. Sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut: kalo saya gini, misalnya ni saya sudah belanja ni, saya sudah dapet ni print outnya, misalnya saya sudah belanja ni satu juta, tapi budgetnya ada 2 juta setengah atau tiga juta, tapi saya sesuaikan dulu dengan cek yang saya keluarkan, dengan budget itu, misalnya saya keluarkan disitu tiga juta misalnya tiga juta atau tiga juta setengah, tapi nggak pernah tiga juta setengah sih, paling enggak dua juta setengah... saya transfer ke rekeningnya mereka saya bilang ke mereka, bos ini saya ada pertanggungjawaban sekian, saya minta tolong bisa nggak saya transfer senilai ini (nominal sebesar nilai cek) pertanggungjawaban saya, tapi nanti saya belanjanya sesuai nota ini (belanja hanya seperempat, dari budget) , bisa nggak saya dibikinkan nota lagi yang sesuai dengan pertanggungjawaban saya (sesuai cek keluar), “oh bisa nanti sisanya 10% ya”, ya bisa, tergantung kita nego sama tokonya

Cara yang dilakukan oleh informan terbilang rapi dan terlihat meyakinkan dalam membuat pertanggungjawaban. Informan melakukan transaksi dengan pemilik toko via transfer, sehingga bukti transaksi yang dilakukan antara informan sebagai pengelola keuangan dan pemilik toko terdapat hitam diatas putih. Akan tetapi, ternyata dibalik itu ada kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak. Bahwa dana yang ditransfer itu akan di kembalikan lagi ke rekening pengelola keuanan sesuai kesepakatan.

Bukti nota daftar belanja yang dibuatpun bukan dengan tulis tangan, tetapi di print dari komputer. printnya asli dari mereka yang dari komputernya mereka, saya minta diprintkan selisihnya ini disesuaikan dengan pertanggungjawab saya. Saya udah transfer duluan tapi uangnya, jadi saya dibikinkan, tapi pake nota umum mereka, bukan nota print yang dari program itu, mereka ada nota printnya, yang besar, yang umum dibikinkan notanya. walhasil, sim salabin abra kadabra.. munculah pertanggungjawaban ajaib.

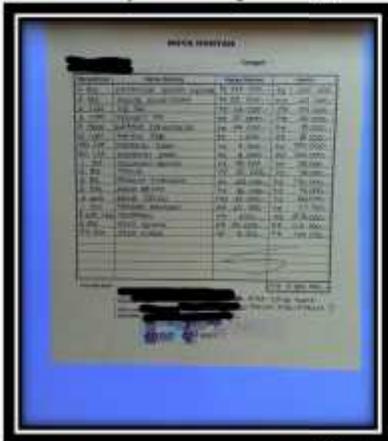


Gambar 3.1 Bukti Transaksi Print

Aksi penyataan ini bisa berlangsung dengan baik karena pengelola keuangan langsung bernegosiasi dengan pemilik tokonya bosnya langsung, saya kalo gitu-gitu sama bosnya, bosnya acc ya sudah mau apa Maka atas izin *empu* nya toko proses penyiasatan pertanggungjawaban laporan keuangan bisa dilakukan. Sedangkan untuk menutupi selisih belanja, pihak toko menaikkan jumlah barang yang di beli pengelola keuangan agar jumlah barang yang dibeli sama nilainya dengan jumlah uang yang dikeluarkan, sederhananya biar balance dan pertanggungjawabannya clear. ooo dari yang saya beli, nanti mereka naikin sesuai dengan angka yang ada di pertanggungjawabannya saya. Dari sini sempurnalah pertanggungjawaban yang dilakukan pengelola keuangan yang bekerjasama dengan pemilik toko.

Pada kesempatan yang lain, ketika pengelola keuangan tidak sempat untuk menghendel penyiasatan dana taktis dari operasional, penyiasatan dilakukan oleh pegawai lain. Namun apa yang dilakukan tidak serapi sebagaimana yang

dilakukan oleh pengelola keuangan. Pertanggungjawaban dilakukan dengan nota biasa dan ditulis tangan. *ini waktu saya yang hendel ya kalo mereka yang hendel kan pake tulis tangan. Kalo saya endak, saya minta print out.*



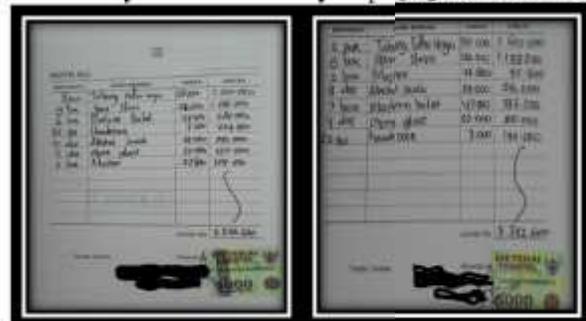
Gambar 3.2 Bukti Transaksi Tulis Tangan

Bahan Habis Pakai

Instansi yang kebetulan menjadi tempat kerja informan ini ternyata memiliki anggaran untuk pengadaan bahan-bahan kimia untuk keperluan unit yang berada dibawahnya, bahan kimia tersebut dikenal dengan istilah bahan habis pakai. Pengadaan bahan habis pakai ini memiliki prinsip yang sama dengan dengan dana operasional, yakni melakukan kesepakatan dengan *suplier* yang bisa diajak untuk kerjasama. Saat melakukan wawancara, informan menjelaskan terkait bahan habis pakai sebagai berikut, misalnya juga kalo yang lain, selain ATK bahan habis pakai, biasanya kalo bahan habis pakai itu ee saya nggak ngerti cara dilapangan, tapi kadang mereka juga ngambil dari stok belanjaan yang ada dilanggan, misalnya supliernya, nah itu biasanya mereka sudah belanja tapi ndak sesuai dengan budgetnya misalnya itu kira-kira satu Quartal itu delapan juta di wp (work plan), nah itu mereka ndak belanja delapan juta

Informan dalam kasus ini hanya memberikan uang untuk diberikan kepada programmer. Programmerlah kemudian yang mengadakan bahan habis pakai untuk unit yang berada di bawahnya. Setelah pengadaan selesai bukti transaksi diberikan

kepada informan. Terkait pengakuan informan diatas bahwa budget tidak dikeluarkan sebagaimana mestinya, hal ini di dasarkan konfirmasi informan kepada unit yang berada dibawahnya. nah ini nggak tau dikasikan bener apa enggak, tapi dikroscek sama programmer kota kendari, programmernya ini ngecek di unit dibawahnya lo kok ndak nyampe juga di unit itu,



Gambar 3.3 Bukti Transaksi BHP

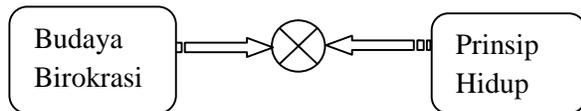
Simalakama Pengelola Keuangan : Suatu Pendekatan Fenomenologi Transendental

Buah simalakama atau yang dikenal juga buah mahkota dewa ini sangat erat dengan istilah “Bagai buah simalakama, dimakan ibu mati tak dimakan ayah mati”. Buah Simalakama sering dibuat sebagai kalimat perandaian pepatah lama yang diartikan sebagai suatu keadaan yang paling tidak mengenakkan terjadi pada seseorang. Sesuatu keadaan atau suasana dimana seseorang tidak mampu untuk membuat suatu keputusan berdasarkan akal dan pikiran karena apapun yang dikerjakan akan mendapat resiko besar sebagai akibat dari perbuatan tersebut, sementara keadaan tersebut harus dijalani.

Begitulah apa yang dirasakan oleh Bapak Budi sebagai pengelola keuangan, memilih untuk tetap dalam pekerjaannya yang penuh dinamika, bekerja dengan tekanan atau *resign* tapi belum ada pekerjaan pengganti.

Hasil penelusuran Peneliti kepada informan beberapa saat yang lalu menemukan keadaan dilema yang di alami oleh pengelola keuangan. Hal ini di sebabkan oleh adanya benturan anatar budaya

birokrasi dan juga prinsip yang dipegang oleh informan. Secara sederhana dapat di gambarkan seperti skema 3.4 berikut :



Skema 3.4 Simalakama Pengelola Keuangan

Prinsip hidup yang menjadi standar penilaian bagi informan harus diperhadapkan dengan budaya organisasi yang kontras. Di saat yang bersamaan ada tanggungjawab sebagai seorang ayah yang harus memberi nafkah kepada keluarga harus dipenuhi. Awalnya saya masih berfikir saya mau terus apa enggak, tapi saya pikir punya anak istri yang harus saya hidupin, kalopun saya ndak ikut dilema buat diri saya, nah akhirnya saya ngikutin aja birokrasinya mereka sampai sekarang. Saya masuk birokrasi ini karena sudah tidak bisa terlepas, karena sudah ada tanggungan keluarga, anak istri. Sindiran dari masyarakat yang dialami saat menjadi pengangguran juga menjadi pertimbangan untuk memasung prinsip hidup. “ Lebih keras bebannya saat kita disindir sama masyarakat sekitar (saat jadi pengangguran), daripada saya terbebani beban yang mesti saya pikul (saat bekerja di birokrasi)...”

Namun, kondisi ini tentu tidak baik-baik saja, karena ada jiwa yang tersandera untuk mempertahankan kata Demi. Demi engkau (istri) dan si buah hati, demi harga diri sebagai lelaki, demi sebuah kondisi yang tidak mengkhawatirkan, dan demikian seterusnya yang diperhadapkan oleh Prinsip hidup informan. Untuk lebih jelas melihat realitas ini, Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut.

Pada dasarnya, manusia selalu ingin berada pada fitrahnya. Berbudi luhur dan berpegang pada nilai-nilai yang arif dan bijaksana. Dalam Ensiklopedia Islam fitrah berarti beriman, tauhid kepada Allah kepatuhan (Ad-Din). Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya dalam keadaan bersih dari syirik, menurut Ibnu Taimiyah

fitrah adalah naluri yang merupakan daya bawaan manusia sejak dilahirkan daya itu terdiri dari daya intelek (akal), daya nafsu (sahwat) dan daya marah (Al-Gadab) (Dep. Agama RI : 302). Secara sederhana fitrah dapat diartikan sebagai sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan (Peter, 1991 : 490).

Realitas yang terjadi terkadang malah tidak memungkinkan untuk menjadi manusia yang selalau lurus seperti fitrahnya. Seperti yang terjadi di tempat informan bekerja, dimana budaya *fraud* (curang) dalam mempertanggung-jawabkan laporan keuangan dianggap sebagai hal yang biasa, bahkan diwajibkan, telah membudaya sejak “nenek moyang”. Kesadaran ini menjadi kesadaran eksplisit atau noema bagi informan. Sebagaimana pernyataan informan, sebagai berikut; “ oh mereka wajibkan itu (dana taktis) mas, mereka mewajibkan itu, penyiasatan bukti-bukti apa gitu, mereka secara sengaja. Bukan nggak disengaja, memang disengaja”

Pada kesempatan yang lain, informan menyatakan, “ Mereka membahasakannya **wajib**, menganggap sudah **tradisi**, membudaya sejak nenek moyang kita, jadinya itu seperti wajib. Kalo di provinsi lain juga begitu kok.” Paling tidak ada beberapa alasan yang muncul untuk membenarkan mengenai budaya *fraud* menurut pengalaman bapak Budi. Bahwa jika tidak mau melakukan penyiasatan maka birokrasi tidak bisa melakukan banyak hal ; tidak bisa bergerak apa-apa untuk keperluan kantor yang tidak terduga. Dan ini menjadi kesadaran implisit atau *noesis* bagi informan, bahwa dalam sebuah birokrasi harus memiliki dana taktis. Hal ini dituturkan oleh informan saat wawancara. “ dibilangin saya sama Atasan saya ” pak Budi, kalo misalnya pak Budi modelnya seperti ini, ndak diterima di instansi manapun. Kalopun seandainya mau... mau kita ikuti aturan yang sesuai dengan keuangan, ya memang ndak bisa bergerak apa-apa kalo ada tamu, misalnya kedatangan apa... audit, kasi makan mereka, tunjangannya mereka, itu dari mana kalo bukan dari yang beginian (dana taktis)”

Dimana dana taktis ini nantinya akan di gunakan untuk membiayai keperluan kantor yang tidak ada di rencana anggaran. Karena menurut pengakuan informan terdapat beberapa hal yang itu tidak ada dalam anggaran tetapi hal-hal tersebut membutuhkan pendanaan. “kalo kita ada tamu terus kita kasi makanan itu nggak bisa, ndak boleh, ndak diperbolehkan, ndak ada budgetnya masalahnya”

Misalnya kedatangan tamu pejabat dan kedatangan auditor, baik untuk pelayanan atau berjaga-jaga jika ada pengembalian akibat temuan. Selain itu dana taktis ini digunakan untuk menunjang hal-hal tak terduga lainnya yang menjadi kebutuhan kantor. Bahkan untuk pegawai yang tidak mendapat gaji ke 13, biasanya diambilkan dari dana taktis tersebut.

“ Kalo motif dari tahun 2011 sampe 2016 itu jelas, perolehannya itu jelas, dana taktis itu jelas, satu untuk penjamuan tamu, tamu dari luar negeri, tamu audit, tamu dari pusat, misalnya ada lagi kalo tiap tahun hari raya gitu, kalo ada sisanya lagi dibagi dalam satu tim itu mas, aaa untuk THR” .“ Jadi Sudah Tradisi, kalo misalnya birokrasi itu, melayani tamu itu suatu keharusan, istilaha supaya mereka ndak membuat kami dipersulit. Itu biasa... secara turun temurun”

Cara untuk mendapatkan dana taktis adalah dengan melakukan penyiasatan atas pertanggungjawaban laporan keuangan. Yang di harapkan dari penyiasatan tersebut adalah selisih dari pertanggungjawaban sesungguhnya dengan pertanggungjawaban fiktif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Intentional (niatan) yang Peneliti dapatkan dari analisis fenomenologi transsendental di atas, bahwa pengadaan dana taktis dilakukan oleh Bapak Budi karena dana taktis di anggap sudah tradisi dan turun temurun dalam birokrasi, dimana peruntukan dana taktis adalah untuk kegiatan tak terduga yang tidak ada dalam pos anggaran, misalnya jika ada tamu dari luar negeri, tamu dari Pusat (Jakarta)

atau untuk keperluan audit. dan jika ada sisa dari dana taktis digunakan untuk tambahan THR pegawai. Bapak Budi melakukan hal ini karena adanya penolakan dan tekanan jika tidak mau mengikuti aturan yang sudah ada di birokrasi.

Kondensasi, atau *eidetic reduction* yang Peneliti uraikan mengenai kesadaran di atas adalah sebagai berikut. Bapak Budi mengakui secara sadar bahwa *Pertama*, Dana taktis itu adalah sebuah tradisi dalam sebuah birokrasi. *Kedua*. Dana Taktis digunakan untuk kegiatan tak terduga. *Ketiga*, Sebagai peneglola keuangan harus mengikuti aturan birokrasi, yakni mengadakan dana taktis. Dan *keempat*, Ide dana taktis itu dari birokrasi sendiri yang sudah turun temurun.

Peneliti menyebut budaya di atas sebagai *fraud*, juga karena pada dasarnya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan itu terbagi menjadi dua, pertama kekeliruan (*error*) dan yang kedua adalah kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara *error* dan *fraud* adalah niat yang mendasari perbuatan tersebut. Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001). Pada saat melakukan wawancara dan penjabaran tentang proses penyiasatan menunjukkan unsur kesengajaan adalah hal yang mendasarinya. “ oh mereka wajibkan itu (dana taktis) mas, mereka mewajibkan itu, penyiasatan bukti-bukti apa gitu, mereka secara sengaja. Bukan nggak disengaja, memang disengaja”

Kesadaran untuk melakukan perbuatan atas dasar manfaat materi yang di dapatkan dari menjalani profesinya adalah bagian dari bentuk kesadaran etika utilitarianisme itu sendiri. Dan Peneliti menyebutkan bahwa ada etika utilitarianisme yang mempengaruhi informan, hal ini didasarkan pada pernyataan Bapak Budi berikut, “ untuk saat ini nggak ada yang

memberikan (gaji) yang sesuai dengan posisi saya sekarang, jadi saya perlu menghargai diri saya perlu menghargai diri saya yang nilainya itu enggak dibawah standar profesional saya..”

Utilitarianisme dalam pandangan Triyuwono (2003:42) adalah sebagai berikut, Etika utilitarianisme adalah konsep nilai di mana nilai baik-buruk, benar-salah, dan adil-dhalim berdasarkan pada konsekuensi sebuah perbuatan yang diukur dengan utilitas/manfaat (*utility*). Artinya, jika sebuah perbuatan menghasilkan utilitas, maka perbuatan tadi dikatakan etis.

Pada bagian yang lain, eksplorasi yang peneliti lakukan kepada informan juga memperlihatkan tentang sebuah hal yang menjadi prinsip dan poros pemikirannya, yakni religiusitas. “kalo enggak di ridhoi yang kuasa... enggak ada tamengnya mas... kalo misalnya itu halal, saya kan ngasi ke anak keluarga saya juga, jadi saya kalo misalnya saya enggak nyaman sama kerjaan yang saya sebenarnya enggak halal, ya berpengaruh buat keluarga kita, pertumbuhan anak-anak kita jadi terpengaruh “

Dimana, informan mengakui bahwa ada faktor transendental yang mempengaruhi perbuatannya. Kata *halal* adalah sebuah terminologi yang sangat akrab dengan Islam. Halal berarti membebaskan, melepaskan, memecahkan dan membolehkan (Al-Jurjani : 92). Sedangkan kaitannya dengan hukum syara' memiliki dua pengertian. Pengertian pertama, menunjukkan bahwa kata halal menyangkut kebolehan menggunakan benda-benda atau apa saja untuk memenuhi kebutuhan fisik, termasuk di dalamnya makanan, minuman, obat-obatan. Pengertian kedua, berkaitan dengan kebolehan memanfaatkan, memakan, meminum, dan mengerjakan sesuatu yang kesemuanya ditentukan berdasarkan nash (Dahlan : 506). “ya itu kan saya dapet gajinya dari yang hasilnya menurut saya *ndag sreg* gitu lo mas..”

Frasa *ndag sreg* adalah *bracting* bagi Peneliti untuk mendalami kesadaran terdalam yang dimiliki oleh

informan. Dan wal hasil, berikut adalah pengakuan informan, “ yang dimakan anak saya itu juga dari hasil yang nggak jelas, otomatis nanti anak saya sakit, anak saya mbrontak, ngelawan, nah makanya saya salah satunya ngindari itu, memang yang nyari orang tuanya memang, jadi ada sedikit pengaruh juga dari makanan yang mereka konsumsi gitu, itu menurut saya... Kalo rejekinya nggak ada diberikan berkahnya, ada aja untuk... apa... kita kan harusnya ... hemat ya... ini endak, ya untuk berobat, besok untuk gini, kan nggak berkah itu hasilnya...”

Pengakuan informan ini menjadi kesadaran implisit atau *noesis* bahwa rejeki dari hasil yang menurut informan *ndag sreg* adalah rejeki yang tidak berkah. Dan akan mempengaruhi perkembangan keluarganya jika memakan rejeki yang tidak berkah.

Khazanah pemikiran Islam mengkonfirmasi apa yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut. Seorang ulama berkata : “Barang siapa memakan makanan syubhat selama empat puluh hari, niscaya hatinya menjadi hitam”

Ini merupakan penafsiran dari firman Allah SWT: “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka ” (QS Al-Muthaffifin [83]:14) (Al-Ghazali, 2007 : 18).

Dimana, adanya cela'an bagi seseorang yang memakan makanan yang *syubhat* adalah indikasi bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang dilarang. Sedangkan berkah yang dibicarakan oleh informan dalam pandangan islam adalah sebagai berikut. Berkah (barokah) artinya ziyadatul khair, yakni “bertambah-tambahnya kebaikan” (Al-Ghazali, 2012 : 79). Maka makna kebalikan dari rezki yang tidak berkah menurut informan adalah rezeki yang tidak menambah kebaikan.

Harta yang berkah menurut Hafidhuddin (2007 : 28) adalah sebagai berikut, salah satu ciri harta yang berkah adalah harta tersebut akan bertambah

banyak, setidaknya dari segi manfaat yang ditimbulkannya. Tidak sekedar dari jumlah. Ciri lain dari harta yang berkah adalah harta tersebut akan membuat pemiliknya merasa aman. Hartanyalah yang menjaga pemiliknya sementara tidak ada kekhawatiran dan ketakitan dari pemiliknya akan kehilangan harta tersebut.

Ciri harta berkah selanjutnya adalah harta tersebut selalu bermanfaat bagi pemiliknya maupun orang lain. Kadang seseorang memiliki banyak mobil dirumahnya, namun sehari-hari tidak dipakai. Giliran istrinya sakit atau mau melahirkan di rumah sakit kebetulan mobilnya keluar semua. Walhasil istri diantar dengan taksi. Sebaliknya ada orang yang hidupnya sederhana tidak punya mobil tapi ketika ia membutuhkannya, banyak tetangga, teman atau saudara yang menawarinya pada saat yang tepat. Bagi yang mempunyai mobil, mobil tersebut menjadi berkah bila setiap saat bisa dimanfaatkan oleh sang empunya maupun orang-orang disekelilingnya (*Ibid*).

Intentional yang bergembing dengan keadaan tersebut adalah Bapak Budi merasa bahwa gaji yang di dapat adalah sesuatu yang tidak di ridhoi yang kausa, karena di dapat dari hasil yang tidak *Sreg*. Karena rezeqi yang di dapat dari pekerjaan tersebut keluar dengan boros, untuk berobat dan lain-lain, tidak berkah. Dan hasil kondensasi pemikiran beliau adalah sebagai berikut. Kesadaran yang dimiliki oleh Bapak Budi terkait Dana Taktis dan penyiasatan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut: 1.) Bapak Budi menyatakan bahwa beliau di gaji untuk melakukan pekerjaan yang kurang *sreg*, sedangkan uang dari gaji tersebut digunakan untuk menafkahi keluarga. 2.) Bapk Budi merasa khawatir bahwa jika gaji yang di dapat dari hasil yang kurang *sreg* tersebut dimakan oleh keluarganya tersebut akan berpengaruh buat keluarganya. 3.) kekhawatiran Bapak budi tersebut bersumber dari keyakinan (Islam) bahwa makanan yang tidak *sreg* (tidak halal) dimakan maka menyebabkan berbagai macam penyakit. uang yang seharusnya di tabung dan berhemat tetapi dibuat menjadi boros, terpaksa dikeluarkan untuk

berbagaimacam keperluan mendadak. atau di kenal dengan istilah tidak berkah.

Berakar pada sebuah dasar pemikiran religiusitas tersebut, menjadi motivasi bagi informan untuk menjalani profesinya secara profesional. Manifestasi dari itu semua adalah sebuah rasa yang berkeinginan untuk membuat laporan keuangan secara wajar, tepat waktu dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagaimana penuturan informan sebagai berikut, “Prinsip saya kan jujur, apa adanya, terpeca ya seenggak-enggaknya jujur efektif, efisien dan memberikan hasil yang terbaik...”

Pandangan hidup yang di imani Bapak Budi, yakni religiusitas selain memanifestasikan untuk berbuat sesuai dengan prinsip, pandangan hidup yang di imani juga berfungsi sebagai *guardians* yang mengontrol agar perbuatan manusia selalu *on the track* . Apa bila terjadi perbuatan yang melenceng dari prinsip akan menyebabkan kegelisahan. Hal ini karena melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang keyakinannya.

Kemunculan etika utilitarianisme dan etika religiusitas sekaligus dalam diri informan memperlihatkan bahwa ada dua hal yang berbeda dan saling bertentangan ada dalam diri informan. Keadaan ini menyebabkan dilema bagi informan, apakah akan terus melanjutkan profesinya ataukah berhenti bekerja karena sebuah prinsip hidupnya.

3.3 Sekulerisme sebagai Jalan Tengah

Pertentangan antara budaya birokrasi dan prinsip hidup informan tidak mungkin diam begitu saja kecuali pasti akan mengalami dialektika untuk memenangkan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain atau menjadi sebuah pemikiran yang baru. Nyatanya Bapak Budi memilih bertahan dalam keadaan itu, hal ini sebagaimana pernyataannya berikut: “jadi dulu kalo seandainya saya nggak cocok dengan kerjaan saya, saya langsung main keluar mas, waktu masih bujang lo ya... tapi sejak punya anak istri, dibilangin gitu saya mikir lagi, dulu kan saya

pernah ikut istri, nggak ada kerjaan lain, tapi lingkungan yang nggak terima saya. ya akhirnya saya ikuti terpaksa, gitu lo mas...”

Hasil dari dialektika pada akhirnya melahirkan pemikiran baru, karena Bapak Budi memilih bertahan sebagai pengelola keuangan. Pemikiran itu dikenal dengan nama sekularisme, sebuah pemikiran yang memisahkan agama dari kehidupan.

Akidah sekular, yang memisahkan agama dari kehidupan, pada hakekatnya merupakan pengakuan secara tidak langsung akan adanya agama. Mereka mengakui adanya Pencipta alam semesta, manusia, dan hidup, serta mengakui adanya hari Kebangkitan. Sebab, semua itu adalah dasar pokok agama, ditinjau dari keberadaan suatu agama. Dengan pengakuan ini berarti terdapat ide tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, sebab mereka tidak menolak eksistensi agama. Namun tatkala ditetapkan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan, maka pengakuan itu akhirnya hanya sekadar formalitas belaka. Karena, sekalipun mereka mengakui eksistensinya, tetapi pada dasarnya mereka menganggap bahwa kehidupan dunia ini tidak ada hubungannya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Anggapan ini muncul ketika dinyatakan adanya pemisahan agama dari kehidupan, dan bahwasanya agama hanya sekadar hubungan antara individu dengan Penciptanya saja. (An-Nabhani 2012 : 52-53). Dari uraian di atas, secara sederhana apa yang terjadi pada informan dapat disederhankan dengan sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
 Pemaknaan Realitas Sisi Gelap

	Budaya Birokrasi	Prinsip Hidup Informan	Hasil Pemaknaan
Aliran Pemikiran	Utilitarianisme	Religiusitas (Islam)	Sekularisme
Azas Pemikiran	Manfaat dan Kebahagiaan	Beriman kepada Allah SWT	Memisahkan Agama dari kehidupan
Implementasi	Cenderung membenarkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu	Mengikuti tuntunan syariah sebagai konsekuensi keyakinan.	Meyakini agama, tetapi tidak menjadikannya sebagai standar perbuatan. Melainkan mengikuti standar perbuatan manusia

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, menemukan bahwa Informan tetap bertahan dalam realitas sisi gelap karena adanya tanggungjawab sebagai kepala keluarga dan juga tekanan dari masyarakat saat menjadi pengangguran. Namun keterlibatan informan dalam realitas sisi gelap, bukan berarti menikmatinya. Akan tetapi Peneliti menemukan bahwa keterlibatan informan dalam realitas sisi gelap berada pada sebuah keadaan yang bertentangan dengan prinsip hidup yang diyakininya. Walhasil apa yang dirasakan informan saat terlibat dalam realitas sisi gelap adalah dalam keadaan dilema. Tetap bertahan dalam realitas sisi gelap, yang diyakini bertentangan dengan prinsip hidupnya ini karena sebuah manfaat yang ingin di dapatkan, melahirkan pemikiran baru yang dikenal dengan nama sekularisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2007. *Rahasia Halal-Haram : Hakikat Batin, perintah dan larangan Allah*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- . 2012. *Terapi Sabar dan Syukur*. Jakarta : Katulistiwa Press.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*, Cet. III, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.
- Bambang. 2006. *Komisaris Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Kereta Api*.<https://www.antaranews.com/berita/38743/komisaris-bongkar-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api>. Rabu, 26 Juli 2006. Diakses Jumat, 4 Mei 2018. 01:14 WITA.
- Baqir, Haidar. 1988. *Prolog, Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung Mizan.
- BBCNews.2012.http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/03/120307_vonismalinda. 7 Maret 2012. Diakses 4 Mei 2018. 07:40 WITA.
- Burrell, G., dan Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena : Great Britain.
- Capra, F. 2000. *The Tao of Physics*. Terjemahan. Jalasutra. Yogyakarta.
- . 2007. *The Turning Point: Titik Balik peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Translate. Penerbit Jejak. Yogyakarta.
- Cytron, S.H.2005. *Evolving curricula :Ethics Proposal Stirs Debate*.Catalyst. September-october
- Dahlan, Abdul Azis. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. I. Jilid II. Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta.
- Denzin, N. K. & Yvonna S. Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Dep. Agama RI. 1993. *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta,) jilid I.
- Firiana, Annisa. Zaki Baridwan. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Triangle*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 3 Nomor 2 Halaman 161-331.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S.1989. *Fourth Generation Evolution*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hafidhuddin, Didin. 2007. *Agar Harta Berkah & Bertambah*. Gema Insani : Jakarta.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing I (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Akuntansi Islam Munculnya Era Baru Epistemologi Islam*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, nomor 2 hal 93-102.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, Vol. 9, No.1.
- Hawari, Muhammad. 2007. *ReIdeologi Islam, Membumikan Islam Sebagai Sistem*. Al-Azhar Press. Bogor.
- Horlstein, James A. dan Jaber f. Gubrium.1997. *Handbook of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Huss, H. Fenwick, Patterson & Denise,M. 1993. *Ethics in Accounting : Values Education*

- without Indoctrination. *Journal Business Ethics*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kalbers, Lawrence P. dan Fogarty, Timothy J. 1995. *Profesionalisme and Its Consequences : A Study of Internal Auditors, Auditing : A Journal of Practice and Theory* 14: 64-86.
- Kamayanti, Ari. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi : Dari Iman Menuju Praktik*. Disajikan untuk Workshop Metodologi Penelitian dan EndNote. Universitas Muhammadiyah Malang.
- . 2016. *Metodologi Konstruksi Riset Akuntansi, Membumikan Religiositas*. Cetakan Pertama. Yayasan Rumah Paneleh : Jakarta Selatan.
- . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Akuntansi : Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetak ke Tiga. Yayasan Rumah Paneleh : Jakarta Selatan.
- kbpi.web.id/semi-diakses 7 Maret 2018, 14:16
- Keraf, Sonny. 1998. *Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.
- . 2012. *Etika bisnis: Tuntutan dan relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi (Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padjajaran UNPAD.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1989. *Ethics: the failure of positivist Science*. Dalam *Review of Higher Education*. No. 12, hal 221-241.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1985. *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi)*. Bandung : Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- . 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta : Kanisius.
- Majalah Auditor Edisi 35/VII/April-Mei 2008*. "Sarbanes Oxley No Way".
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdayakarya Bandung.
- Moustakas, Clark, E. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, Thousand Oaks California.
- Mill, John Stuart. 2001. *Utilitarianisme*. Canada : Batoche Books Limited.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Cetak ke Tiga. Penerbit Selemba Empat, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyosudarmo, Soewoto. 2004. *Pembaharuan Ketatanegaraan Melalui Perubahan Konstitusi, Asosiasi Pengajar HTN dan HAN dan In-TRANS*, Malang.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta : Kanisius.
- Rais, Amin. 1986 *Pengantar Dalam Demokrasi dan Proses Politik*, LP3ES, Jakarta.
- Rasyidi, M. 1972. *Koreksi terhadap sekularisasi Nur Kholis Majid*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Reiter, S. 1997. The Ethics of Care and New Paradigms for Accounting Practice Accounting. Auditing and Accountability Journal. Vol 10, No 2.p 299-324.
- Rezaee,Zabihollah. 2002, Financial Statement Fraud Prevention and Detection,New York: John Wiley & Sons, inc.
- Rinto Kuswanto, 2019. Makna Etika Dalam Sisi Gelap Pengelola Keuangan.Tesis Universitas Halu Oleo. Ilmu Ekonomi
- Sander dan Patricia. 1982. Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational research. Academy Management Review, Vol 7 no.3:1982
- Sekaran, Uma. 2006. Research Methods for Busnines. Jakarta : Penerbit Selemba Empat
- Setiawan, Achdiar Redy. 2016. Al-Halalu Bayn wal Haroomu Bayn : Tafsir Agama(wan) atas Multitafsir “Sisi Gelap” Pengelolaan Keuangan Daerah. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 7 Nomor 1 Halaman 1-155.
- Gugus Irianto dan M. Achsin. 2013. System-Driven (Un) Fraud: Tafsir Aparatur terhadap “Sisi Gelap” Pengelolaan Keuangan Daerah. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 4 Nomor 1 Halaman 1-164.
- Ari Kamayanti. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi : Insternalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. Dipresentasikan di Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia (KNPAI).
- Sihwajoni. Gudono, M. 2000. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Hal : 168-190
- Sopannah. 2009. Studi Fenomenologi: Menguak Partisipasi Masyarakat dalam Proses Penyusunan APBD. Universitas Widyagama Malang, SNA XII.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi . Bandung : Alfabeta.
- Suseno. 1987. Etika Dasar. Kanisius. Yogyakarta.
- Suprajadi, Lusy. 2009. Teori kecurangan, Fraud Awaerness, dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Volume 13 (2) Halaman 52-58.
- Survai Fraud Indoensia 2016. ACFE Indonesia Chapter : Jakarta.
- Syahrina, Dewi: Gugus Irianto dan Yeney Widya Prihatiningtyas. 2017. Budaya Cari Untung sebagai Pemicu Terjadinya Fraud: Sebuah Studi Etnografi. ASSETS :Jurnal Akuntansi dan Pendidikan Vol 6 Nomor 1 Hal.73-84.
- Triuwono, Iwan. 2003. Konsekuensi Penggunaan Entity Theory Sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syari’ah. Jurnal: JAAI Volume 7 No. 1, Juni 2003. ISSN: 1410-2420.
- 2010. “Mata Ketiga” Se Laen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 1 No. 1 April 2010.
- 2006. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. Makalah diseminarkan dalam SNA ke 16 di Manado.
- Peter, Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta : Modern English Press, 1991) hlm. 490.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Dana Hibah.
- Purwono, Budiyo Eko. 2007. Etika Bernegara dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Diakses pada www.idb5.wikispaces.com
- Velasquez, Manuel G. 2005. Etika Bisnis Konsep dan Kasus. Edisi 5. Diterjemahkan oleh : Ana Purwaningsih, Kurnianto dan Totok Budisantoso. ANDI. Yogyakarta.
- Widjaja, HAW. 2004. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2005. Studi Kasus, Desain & Metode. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunanto, Andry: Ali Djahuri dan Yeney Widya Prihatiningtias. 2017. Dinamika Kisah “Si Kencur” dalam Memperbaiki Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Retribusi Pelayanan Pasar : Suatu Kajian Dramaturgi. Jurnal Akuntansi Aktual Volume 4 Nomor 1 Halaman 10-21.
- Zallum, Abdul Qodim. 1996. Serangan Amerika Serikat di Dunia Islam. Penerbit Pustaka Thoriqul Izzah Bogor.